

Jurnal Pertanian Agros Vol. 22 No.2, Juli 2020: 195 -204

**KEUNGGULAN KOMPETITIF DAN PREFERENSI PETANI  
TERHADAP VARIETAS UNGGUL DI LAHAN PASANG SURUT TIPE C  
(Kasus Desa Matang Danau, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas KalBar)**

**COMPETITIVE ADVANTAGES AND FARMER'S PREFERENCES  
TOWARDS LEADING VARIETIES IN TIDAL LAND TYPE C  
(Case of Matang Danau Village, Paloh District, Sambas KalBar District)**

**Koesrini<sup>1</sup> dan Yanti Rina Darsani**  
*Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa*

**ABSTRACT**

*Adoption of varieties depends greatly on adaptation of varieties, farmers' preferences, and their competitive advantages. Varieties that have these three criteria are more easily adopted by farmers. This study aimed to determine superior varieties that had competitive advantages and farmers' preferences for morphological performance of rice plants in tidal land. The study was conducted by survey method in Matang Danau Village, Paloh Subdistrict, Sambas Regency, West Kalimantan in 2018. Total of 12 rice varieties were planted in 5 hectares of farmers' land. Thirty people were chosen by simple random sampling as respondents. The results showed that the superior rice varieties which were planted in the dry season (DS) were more competitive than Cilosari rice varieties using introductory technology. Those varieties were Inpara 1, Inpari 32, Inpara 2 and Inpara 8, on the contrary, in rainy season there no varieties could competing with the Cilosari variety (introduction technology). Cilosari variety that were planted on rainy season had the opportunity to be increased in production by utilizing introduction technology. Rice varieties that preferred by farmers were Cilosari, Inpara 3, Inpara 1, Margasari, and Inpari 32.*

*Key-words : competitive advantage, preference, superior rice, tidal*

**INTISARI**

Adopsi varietas sangat tergantung dengan adaptasi varietas, preferensi petani serta keunggulan kompetitifnya. Varietas yang memiliki ketiga kriteria tersebut lebih mudah diadopsi petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui varietas unggul yang memiliki keunggulan kompetitif dan preferensi petani terhadap keragaan morfologi tanaman padi di lahan pasang surut. Penelitian dilakukan dengan metode survei di Desa Matang Danau, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat pada tahun 2018. Sebanyak 12 varietas padi ditanam di lahan petani seluas 5 Ha. Jumlah responden sebanyak 30 orang dipilih secara acak sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa varietas padi unggul yang ditanam pada musim kemarau (MK) lebih kompetitif dibandingkan varietas padi Cilosari menggunakan teknologi introduksi adalah varietas Inpara 1, Inpari 32, Inpara 2 dan Inpara 8, sebaliknya pada musim hujan (MH) tidak ada varietas yang dapat bersaing dengan varietas Cilosari (teknologi introduksi). Varietas Cilosari yang ditanam pada MH memiliki peluang untuk ditingkatkan produksinya dengan menggunakan teknologi introduksi. Varietas padi yang disukai petani adalah Cilosari, Inpara 3, Inpara 1, Margasari, dan Inpari 32.

Kata kunci : keunggulan kompetitif, preferensi, padi unggul, pasang surut.

---

<sup>1</sup> Alamat penulis untuk korespondensi: Koesrini. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa. Email: [rinihido@yahoo.com](mailto:rinihido@yahoo.com)

## PENDAHULUAN

Luas lahan rawa di Indonesia sekitar 34,12 juta hektar, yang terdiri dari lahan pasang surut 8,92 juta hektar dan lahan lebak 25,21 juta hektar merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi semakin menyusutnya lahan-lahan subur di pulau Jawa akibat konversi lahan. Dari luas 8,92 juta hektar, 2,80 juta hektar potensial untuk padi sawah (BBSDLP *et al.* 2015).

Pengelolaan lahan pasang surut memerlukan pemahaman yang benar tentang sifat dan kondisi lahannya, kecermatan dalam perencanaan, dan kehati-hatian dalam pelaksanaan, mengingat masalah dan kendala yang dihadapi sangat kompleks. Pengelolaan lahan secara tepat dan arif selain meningkatkan produksi juga menjaga keberlanjutan lahan tersebut. Teknologi yang ramah lingkungan telah diperkenalkan sejak lama yang diprakasai oleh petani Banjar dan Bugis dalam membuka lahan pasang surut untuk budidaya padi, kelapa dan jeruk dengan membuat parit-parit (handil) berkelok sesuai kontur yang berhubungan dengan sungai besar dan sistem olah tanah konservasi dengan cara tebas-puntal-balik-ampar.

Menurut Pingali (1993) dalam Rina dan Noorginayuwati (2009) bahwa pengembangan pertanian di lahan rawa ada empat masalah yang harus diantisipasi, yaitu (1) kebebasan akses barang, (2) penghapusan subsidi domestik, (3) penghapusan subsidi ekspor, dan (4) lingkungan. Keempat hal ini berimplikasi bahwa usahatani yang kita lakukan harus efisien, sehingga mampu memproduksi hasil-hasil pertanian dengan mutu dan harga yang bersaing dengan produk yang sejenis. Khusus untuk lahan pasang surut yang disebut sebagai lahan marginal, tantangan

ini akan lebih berat dibandingkan jenis lahan lainnya. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan efisiensi, usahatani yang dilakukan harus mengacu pada kesesuaian lahan. Dengan kata lain, lahan pasang surut seharusnya hanya direkomendasikan untuk ditanami padi varietas yang paling kompetitif.

Budidaya umumnya masih bersifat tradisional, menanam padi sekali setahun, menggunakan varietas lokal, pupuk terbatas, dan produktivitas rendah antara 1,5–2,0 t/ha GKG (Khairullah dan Saleh 2014). Selanjutnya produksi padi unggul di lahan pasang surut dengan pengelolaan yang baik dapat mencapai 4,12-6,2 t/ha GKG (Balittra 2013; Ardi dan Yardha 2014). Potensi lahan sulfat masam potensial dapat ditingkatkan dengan menanam varietas unggul varietas Inpara 1,2,3, dan 4 yang produktivitasnya lebih tinggi dari varietas Margasari berturut-turut 0,99 t GKG/ha, 1,39 t GKG/ha, 0,98 t GKG/ha, 0,98 t GKG/ha (Koesrini *et al.* 2013). Hal ini juga merupakan salah alasan mengapa petani mengadopsi varietas di lahan rawa pasang surut (Rina dan Koesrini 2016).

Penggunaan varietas unggul merupakan salah satu usaha yang mempengaruhi produksi pertanian. Penggunaan varietas unggul akan menjamin kualitas panen, meningkatkan kesejahteraan petani dan membantu program swasembada beras. Disamping itu penentuan varietas yang akurat akan meningkatkan produktivitas lahan rawa yang didasari faktor potensi hasil yang tinggi, toleran terhadap cekaman abiotik, permintaan pasar, preferensi, umur dan tinggi tanaman dan ketahanan terhadap hama penyakit (Khairullah dan Koesrini 2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui varietas unggul yang memiliki

keunggulan kompetitif dan preferensi petani terhadap keragaan morfologi tanaman padi di lahan pasang surut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di lahan petani dengan metode survei di Desa Matang Danau, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat, pada tahun 2018. Jumlah responden sebanyak 30 orang dipilih secara acak sederhana. Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik dan preferensi petani terhadap 12 varietas padi, morfologi tanaman, mutu gabah dan input output usahatani, yaitu varietas Inpara 1, 2, 3, 4, 6, 8, 9, Margasari, Inpari 30, Inpari 32, dan Cilosari. Varietas-varietas tersebut ditanam seluas 5 ha (demplot) di lahan petani. Pengumpulan data primer usahatani dilakukan dengan wawancara berdasarkan kuesioner yang telah disiapkan. Data preferensi diperoleh dengan membagi kuesioner sederhana kepada responden agar mudah dipahami dan dijawab. Kemudian petani langsung menilai varietas-varietas padi unggul pada saat menjelang panen. Kuesioner dibuat dengan skala ordinal dengan pilihan jawaban responden, sangat suka, suka, cukup suka, tidak suka dan sangat tidak suka.

**Metode Analisis.** Analisis keunggulan kompetitif menggunakan cara yang dilakukan Adnyana dan Kariyasa (1998). Suatu tanaman B memiliki keunggulan kompetitif terhadap tanaman A, bila memiliki nilai F yang lebih besar dari produktivitas tanaman A yang dijadikan tolak ukur. Nilai F dicari dengan rumus:

$$F_B = \frac{(\text{Biaya Usahatani Tanaman A} + \text{Keuntungan Usahatani Tanaman B})}{\text{Harga Hasil Tanaman A}}$$

$F_B$  merupakan kesetaraan produktivitas tanaman B terhadap produktivitas tanaman A dalam tingkat harga produk tanaman A. Untuk mempermudah, dicari nilai  $Q_B$ , yaitu:  $Q_B = F_B / \text{Produktivitas tanaman A}$ .  $Q_B$  dibaca sebagai berapa kali produktivitas tanaman B dibandingkan dengan produktivitas tanaman A pada tingkat harga produk tanaman A. Bila  $Q_B > 1$ , maka tanaman B memiliki keunggulan kompetitif terhadap tanaman A.

Analisis preferensi menggunakan teknik skoring dilakukan terhadap tingkat preferensi petani terhadap varietas (Tabel 1). Nilai skor adalah bobot dikali jumlah petani untuk setiap varietas. Preferensi total setiap varietas merupakan skor rata-rata dari semua karakter yang dimiliki varietas. Jika nilai

Tabel 1. Kategori tingkat preferensi petani di lahan rawa

Interval skor (%)	Preferensi	Bobot (%)	Jumlah petani (org)	Nilai skor (%)
84,01 – 100	Sangat Suka	20	n	n x bobot
68,01 – 84	Suka	20	n	n x bobot
52,01 – 68	Cukup Suka	20	n	n x bobot
36,01 – 52	Tidak suka	20	n	n x bobot
20,00 – 36	Sangat Tidak Suka	20	n	n x bobot

skor tertinggi berarti varietas tersebut paling disukai. Preferensi petani terhadap karakter varietas adalah rata-rata semua nilai skor untuk semua varietas yang diuji pada karakter yang sama. Jika nilai rata-rata karakter paling tinggi berarti karakter tersebut paling disukai.

Data preferensi petani didistribusikan pada kelas yang berbeda. Pemberian skor menggunakan skala Likert berjenjang lima. Pernyataan preferensi responden dinyatakan dengan lima kelompok yaitu 5 = sangat suka, 4 = suka, 3 = cukup suka, 2 = tidak suka, 1 = sangat tidak suka. Kelas-kelas tersebut memiliki interval yang besarnya ditentukan melalui rumus interval kelas. Nilai skor ditampilkan dalam bentuk persentase (Nasution dan Barizi 1988 dalam Rina dan Koesrini 2016; Suharyanto dan Kariada 2011) dengan rumus:

$$\text{Panjang interval} = \frac{(\% \text{ Skor tertinggi} - \% \text{ skor terendah})}{\text{Jumlah interval kelas}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Karakteristik Petani.** Karakteristik petani di Desa Matang Danau, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas tercantum pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa umur petani rata-rata 40,43 tahun dan tingkat pendidikan petani umumnya Sekolah

Menengah Pertama. Pengalaman bertani rata-rata 10-20 tahun. Tenaga kerja produktif yang dimiliki petani berkisar 2-5 orang per KK. Luas lahan yang dimiliki rata-rata 0,74 ha per KK. Dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia/KK/tahun, dihubungkan dengan luas lahan yang dimiliki dan ketersediaan alat mesin seperti handtraktor, thresher, maka peningkatan intensitas tanam di Desa Matang Danau seperti 2 kali setahun dapat dilakukan.

**Analisis Keunggulan Kompetitif.** Hasil analisis keunggulan kompetitif varietas padi Cilosari terhadap varietas lainnya pada MK 2018 di Desa Matang Danau disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa komoditas varietas unggul yang didemfarmkan dibandingkan terhadap varietas Cilosari yang menggunakan teknologi introduksi, yang paling kompetitif adalah Inpara 1, Inpara 2, Inpara 8 dan Inpara 32.

F merupakan kesetaraan produktivitas tanaman B terhadap produktivitas tanaman A dalam tingkat harga produk tanaman A. Hasil analisis menunjukkan varietas Cilosari menggunakan teknologi introduksi akan mampu memperoleh keuntungan yang sama dengan petani yang menanam varietas

Tabel 2. Karakteristik petani di Desa Matang Danau, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, tahun 2018.

Karakteristik	Rerata	Kisaran
Umur (tahun)	40,43	34 – 50
Pendidikan (tahun)	9,86	6 – 12
Pengalaman bertani (tahun)	16,43	10 – 20
Jumlah tenaga kerja produktif (org/KK)	2,99	2 – 5
Luas pemilikan lahan (ha)	0,74	0,3 – 1,9

Inpara 3, Inpara 4, Inpara 6, dan Cilosari dengan teknologi petani pada tingkat produksi masing-masing 3.350,54 kg/ha, 3.457,51 kg/ha, 3.789,27 kg/ha, 3.789,27 kg/ha dan 2.878,20 kg/ha. Artinya dengan produksi padi unggul sebesar 88% dari produksi aktual sudah dapat bersaing dengan varietas Inpara 3, sebesar 91 % dari produksi aktual sudah dapat bersaing dengan Inpara 4. Dibandingkan dengan varietas Inpara 1, Inpara 2, Inpara 8 dan Inpara 32, usahatani varietas Cilosari dengan teknologi introduksi baru mampu bersaing jika produksi yang dicapai minimal masing-masing 5.257,54 kg/ha, 3.981,27 kg/ha, 3.834,73 kg/ha dan 5.201,9 kg/ha. Berdasarkan hasil analisis ini maka secara berurutan Inpara 1, Inpara 32, Inpara 2 dan Inpara 8 lebih kompetitif daripada padi varietas Cilosari (teknologi Introduksi).

Pada Tabel 3 juga menunjukkan bahwa varietas Margasari, Cilosari (teknologi petani), Inpara 9, Inpara 3 dan Inpara 30 tidak kompetitif terhadap varietas Cilosari (teknologi introduksi). Oleh karena

itu tidak dianjurkan untuk mengusahakan varietas tersebut di lahan pasang surut tipe luapan C di Desa Matang Danau, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, pada musim kemarau. Rina dan Syahbudin (2013) juga melaporkan bahwa pada lahan pasang surut tipe luapan air A dan B akan lebih menguntungkan bila diusahakan padi unggul-padi unggul, sedangkan pada tipe luapan C diusahakan padi lokal.

Hasil analisa keunggulan kompetitif pada musim hujan, varietas padi Cilosari menggunakan teknologi introduksi terhadap varietas unggul lainnya menunjukkan bahwa varietas Cilosari tersebut lebih kompetitif dibandingkan semua varietas unggul yang ditanam pada musim hujan. Sebaliknya varietas Cilosari menggunakan teknologi petani tidak kompetitif terhadap varietas unggul yang ditanam pada musim hujan. Implikasi dari hal ini bahwa varietas Cilosari yang ditanam pada MH memiliki peluang untuk ditingkatkan produksinya dengan menggunakan teknologi introduksi (Tabel 3).

Tabel 3. Analisis keunggulan kompetitif varietas padi Cilosari terhadap varietas padi unggul lain di Desa Matang Danau, Kecamatan Paloh, Kabupaten Sambas, MK 2018 dan MH 2018/2019

Varietas	MK 2018		MH 2018/2019	
	F	Nilai Q	F	Nilai Q
Cilosari (TI)				
Inpara 1 (TI)	5.257,54	1,390 (1)	7.818	0,98
Inpara 2 (TI)	3.981,27	1,053 (3)	7.495	0,94
Inpara 3 (TI)	3.350,54	0,886	7.362	0,92
Inpara 4 (TI)	3.457,51	0,915	6.590	0,82
Inpara 6 (TI)	3.789,27	1,000	6.627	0,83
Inpara 8 (TI)	3.834,73	1,014 (4)	7.512	0,94
Inpara 9 (TI)	3.146,54	0,832	7.321	0,91
Margasari (TI)	2.594,27	0,686	5.743	0,72
Inpara 30 (TI)	3.747,36	0,991	7.391	0,92
Inpara 32 (TI)	5.201,91	1,376 (2)	6.480	0,81
Cilosari (TP)	2.878,20	0,761	3.953	0,49

Keterangan : TP = Teknologi petani, TI= Teknologi introduksi

Angka dalam kurung merupakan urutan peringkat keunggulan varietas unggul terhadap Cilosari (TI).

**Preferensi Petani Terhadap Karakteristik Varietas Unggul. *Preferensi Petani Terhadap Keragaan Tanaman.***

Preferensi petani terhadap keragaan tanaman varietas unggul padi disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa petani sangat suka terhadap tipe tanaman varietas Inpara 32 dengan nilai skor 98%. Tipe tanaman merupakan karakter yang paling diutamakan petani dalam menilai suatu varietas. Tipe tanaman padi digolongkan ke dalam 3 golongan, yaitu tipe tegak, serak dan agak serak. Padi varietas Inpara dan Inpara umumnya dirakit dari tetua dengan tipe tanaman dan daun bendera tegak. Murchie *et al.* (2002) dalam Koesrini *et al.* (2017) melaporkan bahwa fotosintesis tanaman dengan kanopi daun tegak sekitar 20% lebih tinggi dibandingkan kanopi daun terkulai pada kondisi indeks luas daun tinggi. Varietas yang memiliki tipe tegak memungkinkan penetrasi dan distribusi cahaya lebih besar sampai ke bagian bawah tanaman secara, sehingga dapat meningkatkan fotosintesis pada tanaman.

Petani sangat suka terhadap tinggi tanaman varietas Inpara 3, Inpara 9, dan Margasari dengan nilai skor 86%. Hal yang sama juga dilaporkan Rina dan Koesrini (2018) petani sangat suka terhadap tinggi tanaman varietas Inpara 3 dan Inpara 9 pada pengujian di lahan rawa pasang surut, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan.

Petani sangat suka terhadap anakan produktif dan panjang malai varietas Inpara 3 dengan nilai skor 86% dan 88%, umur tanaman varietas Inpara 1 dan Cilosari dengan nilai skor 86%, ketahanan hama penyakit varietas Cilosari dengan nilai skor 70%. Preferensi petani terhadap keragaan tanaman merupakan penilaian yang paling mudah dilakukan, karena petani secara langsung dapat menilai keragaan tanaman. Berdasarkan nilai skor preferensi terlihat tingkat kesukaan petani terhadap karakter tanaman berturut-turut adalah pada tipe tanaman, tinggi tanaman, anakan produktif,

Tabel 4. Preferensi petani terhadap keragaan tanaman padi unggul di lahan rawa pasang surut tipe C, MK 2018

Varietas	Nilai skor preferensi (%)							Katagori
	Tipe Tan.	Tinggi Tan.	Anakan Produktif	Panjang Malai	Umur Tan.	Ketahanan HP	Rerata	
Inpara 1	90	76	84	76	86	62	79,0	S
Inpara 2	68	74	68	70	72	48	66,7	CS
Inpara 3	88	86	86	88	80	56	80,7	S
Inpara 4	44	54	68	48	52	36	50,4	TS
Inpara 6	78	76	78	80	68	54	72,3	S
Inpara 8	74	82	70	80	70	40	69,3	S
Inpara 9	70	86	80	80	82	42	73,3	S
Inpara 30	70	76	68	56	74	62	67,7	CS
Inpara 32	98	76	68	68	74	50	72,3	S
Margasari	84	86	76	78	84	62	78,3	S
Cilosari	90	78	84	80	86	70	81,3	S
Total	854	850	830	804	828	582	791,3	

Ket : 36,01-52%= tidak suka (TS), 52,01-68%=cukup suka (CS), 68,01-84%=suka (S), 84,01-100%= sangat suka (SS).

umur tanaman, panjang malai, dan ketahanan terhadap hama dan penyakit. Skor preferensi tertinggi pada tipe tanaman yaitu 77,6%, sedangkan karakter yang lain bervariasi antara 52,9-77,3%. Rina dan Koesrini (2018) juga melaporkan tingkat kesukaan tertinggi terhadap karakter tanaman baik petani etnis Banjar maupun Jawa adalah pada tipe tanaman dengan nilai skor preferensi 78,6% dan 75%. Berdasarkan nilai skor preferensi terhadap keragaan tanaman, petani suka terhadap varietas Cilosari, Inpara 1, Inpara 3, Inpara 6, Inpara 8, Inpara 9, Inpara 32, Margasari, dan cukup suka terhadap Inpara 2 dan Inpara 30, serta tidak suka terhadap varietas Inpara 4. Petani tidak suka terhadap varietas Inpara 4, karena umur panen varietas tersebut lebih panjang 7-10 hari dibandingkan dengan varietas lainnya yang diuji (BB Padi 2016). Varietas Cilosari merupakan varietas unggul lama yang mendominasi pertanaman padi di Desa Matang Danau, Kabupaten Sambas (Alwi 2018). Varietas Cilosari dilepas pada tahun 1996 oleh Badan Tenaga Nuklir Nasional (BATAN) (Wahyuti *et al.* 2012).

**Preferensi petani terhadap produksi, mutu, bentuk dan warna gabah.** Preferensi petani terhadap produksi, mutu, bentuk, dan warna gabah varietas unggul padi disajikan pada Tabel 5. Berdasarkan nilai skor preferensi terlihat tingkat kesukaan petani terhadap produksi, mutu, bentuk, dan warna gabah berturut-turut adalah pada warna gabah, bentuk gabah, potensi produksi, dan kualitas gabah. Tingkat kesukaan petani cenderung lebih suka menilai warna dan bentuk gabah dibandingkan dengan potensi produksinya. Rina dan Koesrini (2018) juga melaporkan tingkat kesukaan petani terhadap bentuk dan warna gabah lebih tinggi dibandingkan dengan mutu beras, warna nasi, dan kepulenan nasi.

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa petani sangat suka terhadap potensi produksi varietas Inpara 30 dengan nilai skor 78%. Inpara 30 merupakan varietas Ciharang yang sudah diperbaiki ketahanannya terhadap rendaman dengan memasukkan gen sub-1. Varietas ini merupakan hasil persilangan antara Ciharang/IR64Sub1/Ciharang dengan potensi hasil mencapai 9,6 t/ha (BB Padi 2016).

Petani menyukai kualitas gabah varietas Inpara 1, Inpara 3 dan Cilosari dengan nilai skor 80%. Petani menyukai bentuk gabah varietas Inpara 3 dengan nilai skor 88% dan warna gabah varietas Inpara 1 dengan nilai skor 86%. Bentuk gabah varietas Inpara 3 lebih ramping dibandingkan varietas Inpara 2, 3, dan 4. Bentuk gabah ramping biasanya lebih disukai petani di daerah pasang surut Kalimantan, karena mirip dengan bentuk gabah varietas Lokal. Hasil uji preferensi oleh Ningsih dan Khairatun (2013) juga menunjukkan 75% petani memilih varietas Inpara dengan bentuk gabah panjang ramping dan 60% menyukai tekstur nasi pera. Berdasarkan rata-rata nilai skor mutu hasil menunjukkan bahwa rata-rata petani suka terhadap varietas yang diuji, kecuali varietas Inpara 2 dan Inpara 4 hanya cukup suka. Kedua varietas tersebut berumur lebih panjang 7-14 hari dibandingkan varietas lainnya.

Secara keseluruhan preferensi petani terhadap keragaan tanaman dan mutu hasil disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa preferensi petani terhadap mutu hasil lebih tinggi dibandingkan dengan keragaan tanaman. Peringkat kesukaan petani terhadap varietas yang diuji berturut-turut adalah varietas Cilosari, Inpara 3, Inpara 1, Margasari,

Tabel 5. Preferensi petani terhadap potensi produksi dan mutu gabah padi unggul di lahan pasang surut tipe C

No.	Varietas	Nilai skor preferensi petani terhadap (%)				Rerata	Katagori
		Potensi produksi/ha	Kualitas gabah	Bentuk gabah	Warna gabah		
1.	Inpara 1	76	80	82	86	81,0	S
2.	Inpara 2	56	64	66	66	63,0	CS
3.	Inpara 3	72	80	88	80	80,0	S
4.	Inpara 4	72	62	56	60	62,5	CS
5.	Inpara 6	76	66	74	74	72,5	S
6.	Inpara 8	64	62	76	76	69,5	S
7.	Inpara 9	74	72	68	68	70,5	S
8.	Inpari 30	78	72	70	76	74,0	S
9.	Inpari 32	76	68	78	76	74,5	S
10.	Margasari	62	70	76	78	71,5	S
11.	Cilosari	74	80	84	84	80,5	S
Total		780	776	818	824	799,5	

Ket :36,01-52%= tidak suka (TS), 52,01-68%=cukup suka (CS), 68,01-84%=suka (S), 84,01-100%= sangat suka (SS)

Tabel 6. Preferensi Petani Terhadap karakteristik tanaman padi unggul di lahan pasang surut tipe C

Varietas	Preferensi Petani (%)			Katagori
	Keragaan tanaman	Mutu Hasil	Skor	
Inpara 1	79,0	81,0	80,00 (3)	S
Inpara 2	66,7	63,0	64,85 (10)	CS
Inpara 3	80,7	80,0	80,35 (2)	S
Inpara 4	50,4	62,5	56,45 (11)	CS
Inpara 6	72,3	72,5	72,40 (6)	S
Inpara 8	69,3	69,5	69,40(9)	S
Inpara 9	73,3	70,5	71,90 (7)	S
Inpari 30	67,7	74,0	70,85 (8)	S
Inpari 32	72,3	74,5	73,40 (5)	S
Margasari	78,3	71,5	74,90 (4)	S
Cilosari	81,3	80,5	80,85 (1)	S
Total	791,3	799,5	795,4	

Ket : 36,01-52% = tidak suka (TS), 52,01-68% = cukup suka (CS), 68,01-84% = suka (S), 84,01-100% = sangat suka (SS). Angka dalam kurung merupakan peringkat kesukaan terhadap varietas.



dan Inpari 32. Varietas Cilosari masih menjadi kesukaan petani di wilayah perbatasan dibandingkan varietas lainnya. Dua varietas Inpara, yaitu Inpara 1 dan Inpara 3.

## KESIMPULAN

1. Varietas padi unggul yang ditanam pada musim kemarau lebih kompetitif dibandingkan varietas padi Cilosari menggunakan teknologi introduksi adalah Inpara 1, Inpari 32, Inpara 2 dan Inpara 8, sebaliknya pada musim hujan tidak ada varietas yang dapat bersaing dengan varietas Cilosari (teknologi introduksi). varietas Cilosari yang ditanam pada MH memiliki peluang untuk ditingkatkan produksinya dengan menggunakan teknologi introduksi.
2. Varietas padi yang disukai petani adalah Cilosari, Inpara 3, Inpara 1, Margasari, dan Inpari 32
3. Mengembangkan varietas padi unggul, varietas tersebut harus memiliki keunggulan antara lain: tipe tanaman, tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, umur tanaman, warna gabah, bentuk gabah, panjang malai dan produksi. Informasi ini diharapkan menjadi masukan bagi pemulia tanaman dalam merakit varietas khusus di lahan rawa pasang surut.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, M.O. & K. Kariyasa, 1998. Sumber baru pertumbuhan produksi dan tingkat keuntungan kompetitif usahatani jagung di Indonesia dalam agribisnis tanaman pangan. *Prosiding Seminar dan Lokakarya Nasional Jagung. Ujung Pandang, Maros, 11–12 November 1997.*

Balai Penelitian Jagung dan Serealia Lain, Maros. Ujung Pandang.

Alwi, M. 2018. *Diseminasi Teknologi Inovatif Hasil Penelitian Pertanian Lahan Rawa Mendukung Swasembada Pangan.*Laporan Akhir RDHP Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa.63 hlm.

Adri & Yardha. 2014. Upaya peningkatan produktivitas padi melalui varietas unggul baru mendukung swasembada berkelanjutan di Provinsi Jambi. *J.Agroekotek* 6:1-11.

Balai Besar Sumberdaya Lahan Pertanian. 2015. *Sumberdaya Lahan Pertanian Indonesia: Luas Penyebaran dan Potensi Ketersediaan.*Laporan Teknis 1/BBSDLP/2014. Cetakan 2015.Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian, Bogor.100 hlm.

Balittra 2013. *Kajian Penerapan Paket Alat Mesin Budi Daya Padi di Lahan Rawa.* Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa dan Balai Besar Pengembangan Mekanisasi Pertanian.

Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (BB Padi). 2016. Deskripsi Varietas. <http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id> (5 Maret 2020).

Koesrini, M.Saleh &D. Nursyamsi. 2013. Keragaan varietas Inpara di lahan rawa pasang surut. *Pangan* 22(3):221-227.

Koesrini, M. Saleh, & S. Nurzakiah. 2017. Adaptabilitas varietas Inpara di lahan rawa pasang surut tipe luapan air B pada musim kemarau. *J. Agron. Indonesia* 45(2):117-123.

- Khairullah, I. & Koesrini. 2019. Peningkatan Produktivitas Padi Varietas Unggul di Lahan Rawa. Dalam: Masganti *et al* (eds). *Buku Sumber Daya Lahan Rawa Dukungan Teknologi Menuju Lumbung Pangan Dunia* 2045. Hal 291-307.
- Khairullah, I., & M. Saleh 2014. *Sumberdaya lokal tanaman pangan lahan rawa. Bioversiti Rawa: Eksplorasi, Penelitian, dan Pelestariannya*. Dalam: Mukhlis *et al* (eds). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. IAARD Press. Jakarta.
- Ningsih, D.N. & N. Khairatun. 2013. Preferensi konsumen terhadap padi Inpara dan penampilan pertumbuhan di lahan rawa Kabupaten Barito Kuala. Hlm:172-177. Dalam: Munianto *et al.*(eds). *Prosiding Seminar Nasional Menggagas Kebangkitan Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan*. Madura, Juni 2013. Faperta Universitas Trunojoyo.
- Rina, Y. & Noorinayuwati. 2009. Analisis Keunggulan Kompetitif komoditas pertanian di lahan lebak Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar dan Temu Ilmiah Nasional Revitalisasi Pertanian dalam menghadapi Krisis Ekonomi Global*, Surakarta, 21 Maret 2009. Dalam: M. Harisuddin *et al* (eds). Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret-Surakarta.
- Rina, Y. & H. Syahbuddin. 2013. Zona Kesesuaian lahan rawa pasang surut berbasis keunggulan kompetitif komoditas. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 10(1): 103-114.
- Rina, Y. & Koesrini. 2016. Tingkat adopsi varietas Inpara dan Margasari di lahan rawa pasang surut. *Jurnal Agros* 18(1):65-80.
- Rina, Y. & Koesrini. 2018. Preferensi petani terhadap karakter beberapa varietas unggul padi lahan rawa pasang surut. *Jurnal Penelitian Pertanian* 2(2):85-94.
- Suharyanto & I. Ketut Kariada. 2011. Kajian adopsi penerapan teknologi pupuk organik kascing di daerah sentra produksi sayuran Kabupaten Tabanan. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 14(2): 28-39.
- Wahyuti, B.I., A. Rial, & M. Shiddiq. 2012. *Diskripsi Varietas Unggul Hasil Pemuliaan Mutasi Padi, Kedelai, Kacang Hijau, Kapas*. Badan Tenaga Nuklir Nasional. [www.batan.go.id](http://www.batan.go.id). [www.infonuklir.com](http://www.infonuklir.com). 28 hal.